

Jurnal Bahasa dan Budaya Jepang

Volume 05, Issue 01, September 2022

Daftar isi

Analisis Kepribadian dan Konflik Tokoh Yujin Oda dalam Drama Jepang HOPE: Kitai Zero No Shinnyu Shain Karya Tokunaga Yuichi Naurah Nazsyifah H.Z., Ari Artadi, Hari Setiawan	01-09
Analisis Penggunaan Gaya Bahasa pada Lirik Lagu Album <i>Ghibli Meikyoku Selection~Dear Ghibli</i> Fabian Alrik, Hargo Saptaji, Hermansyah Djaya	10-19
Dampak Hubungan Bilateral Jepang – Turki Terhadap Perkembangan Industri Pariwisata Halal di Jepang Falvian Rifqi Andrifia, Hermansyah Djaya, Hargo Saptaji	20-32
Gaya Bahasa dalam Lirik Lagu Pada Album The Book Karya Yoasobi Fajar Muzakki, Robihim, Hargo Saptaji	33-39
Fenomena <i>Futōkō</i> di Kalangan Pelajar Jepang (Berdasarkan Data 2015 - 2019) Gagah Dwi Prakoso, Hermansyah Djaya, Hari Setiawan	40-49
Makna dan Penggunaan Idiom yang Terbentuk dari Kata <i>Hiza</i> dalam Ragam Bahasa Tulis <i>Shoseki</i> Pada Korpus <i>Online Balanced Corpus of Contemporary Written Japanese</i> Muhamad Mardyan, Hargo Saptaji, Robihim	50-57
Analisis Makna dan Penggunaan <i>Shieki Doushi</i> (Verba Kausatif) dalam Anime <i>Shingeki No Kyojin</i> Karya Hajime Isayama Muhammad Nugroho Erlambang, Hermansyah Djaya, Riri Hendriati	58-72
Penggunaan Konjungsi Adversatif Dalam Komik Meitantei Conan: Seikimatsu No Majutsushi Karya Gosho Aoyama Bahrul Adam Respati, Juariah, Andi Irma Sarjani	73-82
Fenomena Kodokushi yang Terjadi Pada Pria Lansia di Jepang Tahun 2018 Dan 2019 Sulistika Ayu Petrina, Yessy Harun, Herlina Sunarti	83-93
Padanan Dialek Kansai dengan Bahasa Jepang Standar Pada Partikel Akhir Dalam Tuturan Bahasa Lisan (Kajian Pada Anime Movie Josee To Tora To Sakana-Tachi) Alisa Citra Widyasari, Robihim, Andi Irma Sarjani	94-101
Strategi Pemasaran Gentei Shouhin di Jepang Raynanda Hardiansyah, Yessy Harun, Robihim	102-111
Representasi Tindak Balas Dendam Tokoh Sakamoto Nobuko dalam Novel <i>Seiyaku</i> Karya Gaku Yakumaru Juliana Megia Wati, Kun Makhsusy Permatasari, Ari Artadi	112-118
Analisis Strukturalisme Genetik dalam Novel GO Karya Kazuki Kaneshiro Neylanur Maulidiyah, Andi Irma Sarjani, Kun Makhsusy Permatasari	119-136
Analisis Makna dan Penggunaan Sufiks <i>Gachi</i> dan <i>Gimi</i> dalam Ragam Bahasa Tulis (Blog) Allika Zahra Purnama, Andi Irma Sarjani, Riri Hendriati	137-144
Metode Pembelajaran Berbasis Proyek dalam Persiapan Kelas Praktik Mengajar Bahasa Jepang Pada Kelas Kosakata dan Huruf Kanji I Herlina Sunarti, Rima Novita Sari, Alpina Pamugari, Yosefa Putri Tanjung Sari	145-151



Diterbitkan oleh:

Program Studi Bahasa dan Kebudayaan Jepang
Fakultas Bahasa dan Budaya

Representasi Tindak Balas Dendam Tokoh Sakamoto Nobuko dalam Novel *Seiyaku* Karya Gaku Yakumaru

Juliana Megia Wati¹
Kun Makhsusy Permatasari²
Ari Artadi³

¹Mahasiswa Jurusan Bahasa dan Budaya Jepang Universitas Darma Persada

²Dosen Tetap Bahasa dan Budaya Jepang Universitas Darma Persada

³Dosen Tetap Bahasa dan Budaya Jepang Universitas Darma Persada

Fakultas Bahasa dan Kebudayaan Jepang, Universitas Darma Persada, Jl. Taman Malaka Selatan, Pondok Kelapa, Duren Sawit, Jakarta Timur, DKI Jakarta.

kun.permatasari@gmail.com (corresponding author)

Abstrak

Penelitian ini membahas mengenai tindak balas dendam yang dilakukan oleh tokoh Sakamoto Nobuko dalam novel *Seiyaku* karya Gaku Yakumaru. Novel *Seiyaku* menceritakan tentang tokoh Sakamoto Nobuko yang dendam terhadap Kadokura Toshimitsu dan Iiyama Kenji karena mereka telah membunuh putrinya secara kejam. Penelitian ini dikaji menggunakan teori psikologi balas dendam dari Yoshimura dan Boon. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor penyebab timbulnya rasa dendam pada tokoh Sakamoto Nobuko, mengklasifikasikan jenis balas dendam yang dilakukan oleh tokoh Sakamoto Nobuko, dan mengetahui upaya-upaya yang dilakukan tokoh Sakamoto Nobuko dalam membalaskan dendamnya. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif analisis. Adapun teknik yang digunakan dalam mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah kepustakaan. Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini yaitu terdapat enam faktor penyebab seseorang memiliki rasa dendam. Adapun faktor-faktor tersebut antara lain: Adanya pengalaman psikologis yang buruk, adanya hubungan dekat dengan korban, marah, rendahnya hasrat untuk memaafkan, adanya pesan yang ingin disampaikan terhadap pelaku dengan menggunakan segala cara, dan menginginkan kepuasan diri berupa kesetaraan.

Kata kunci : Gaku Yakumaru; Novel *Seiyaku*; Balas Dendam; Pengalaman Psikologis

I. PENDAHULUAN

Novel merupakan salah satu jenis karya sastra yang memiliki genre yang beragam, antara lain: romansa, *thriller*, misteri, *action*, *science fiction*, fantasi, *horror*, komedi, sejarah, psikologi, saga, dan *adventure*. Salah satu novel berbahasa Jepang genre *thriller* dan misteri terbaik adalah novel karya Gaku Yakumaru yang berjudul *Seiyaku*. Novel *Seiyaku* ini diterbitkan pada tahun 2017 dalam versi bahasa Jepang, kemudian pada tahun 2017 juga muncul terjemahan dalam bahasa Korea, hingga pada tahun 2021 muncul terjemahan dalam bahasa Indonesia. Novel *Seiyaku* bertemakan perjanjian yang tidak wajar. Perjanjian itu berlandaskan atas dendam yang dipendam oleh tokoh Sakamoto Nobuko selama bertahun-tahun akibat kematian anak perempuannya yang bernama Yukiko. Mukai Satoshi sebagai tokoh yang pada saat itu berada di titik buntu, tiba-tiba dipertemukan dengan tokoh Sakamoto Nobuko, perempuan dengan dendam yang tak pernah redam. Tokoh Sakamoto Nobuko dengan liciknya memanfaatkan kelemahan Mukai Satoshi. Ia bersedia memberikan uang yang dibutuhkan Mukai Satoshi untuk operasi plastik, dengan syarat ia harus membunuh Kadokura Toshimitsu dan Iiyama Kenji selaku pelaku yang telah membunuh Yukiko, anak Sakamoto Nobuko. Karena bagi Sakamoto Nobuko, hukuman di balik jeruji besi saja tidak cukup. Menurutnya, nyawa harus dibayar dengan nyawa.

Pembalasan dendam pun sudah terstruktur dengan rapi. Sakamoto Nobuko selalu mengirim surat terhadap Iiyama dan Kadokura. Dalam surat itu, ia mengaku sebagai sahabat Iiyama semasa di sekolah dasar dan memberikan dukungan moril terhadap mereka. Padahal di sisi lain, ia hanya menggunakan cara itu agar dapat mengulik informasi pribadi tentang kedua pelaku secara lebih mendalam agar setelah mereka bebas dari penjara, ia bisa melancarkan aksinya dengan cepat dan tepat. Namun takdir berkata lain, Sakamoto Nobuko didiagnosa kanker dan sisa hidupnya hanya bertahan sekitar tiga bulan ke depan. Maka dari itu, ia dengan sadar memaksa Mukai Satoshi untuk membuat perjanjian gelap yang tidak manusiawi. Selain itu, ia juga membayar Yukihiko Ochiai untuk mengawasi dan memastikan Mukai Satoshi memenuhi perjanjian yang telah mereka sepakati. Jika Mukai Satoshi menolak untuk membunuh Kadokura dan Iiyama, maka Ochiai diminta untuk meneror Mukai Satoshi. Pada akhirnya, segala jenis teror dan ancaman pun dilakukan oleh Ochiai. Mulai dari teror dalam bentuk surat, telepon yang suaranya telah disamarkan, e-mail, hingga ancaman akan merenggut nyawa keluarga Mukai. Selain rencana balas dendam yang telah terstruktur tersebut, penulis menemukan banyaknya faktor yang menyebabkan tokoh Sakamoto Nobuko memiliki dendam yang begitu kuat terhadap Kadokura Toshimitsu dan Iiyama Kenji.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk membahas faktor-faktor yang menyebabkan tokoh Sakamoto Nobuko memiliki dendam terhadap Kadokura Toshimitsu dan Iiyama Kenji selaku pelaku yang telah membunuh Yukiko. Dalam mengkaji fenomena tersebut, dibutuhkan adanya landasan teori yang kuat. Dalam hal ini, penulis menggunakan teori psikologi balas dendam milik Yoshimura dan Boon.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif analisis. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang mendeskripsikan mengenai kejadian-kejadian yang dialami oleh subyek penelitian dengan menggunakan serangkaian kata-kata yang terstruktur. Metode deskriptif analisis merupakan metode penelitian yang mendeskripsikan peristiwa-peristiwa yang terdapat dalam obyek penelitian untuk kemudian dianalisis lebih lanjut. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan adalah studi kepustakaan yang berarti teknik pengumpulan data dengan cara memanfaatkan data yang termuat dalam buku, tesis, jurnal, artikel, dan ensiklopedia yang berkaitan dengan representasi tindak balas dendam yang dilakukan oleh tokoh Sakamoto Nobuko dalam sebuah karya sastra. Pengolahan data dilakukan selama empat bulan dengan membaca, menerjemahkan, memahami, dan mencatat bagian yang dianggap penting dalam novel berjudul *Seiyaku* karya Gaku Yakumaru.

III. HASIL ANALISIS

Yoshimura dan Boon (2020: 5) menjelaskan bahwa penyebab utama terjadinya tindak balas dendam adalah sebagai berikut;

1. Adanya pengalaman psikologis yang buruk.

Dalam novel ini, tokoh Sakamoto Nobuko mengalami kejadian traumatis yakni kehilangan putri satu-satunya dalam kondisi yang mengenaskan. Kejadian tersebut merupakan pemantik timbulnya rasa dendam dalam diri tokoh Sakamoto Nobuko. Hal ini sesuai dengan kutipan berikut:

「ふたりは車で由希子を拉致して、門倉が以前働いていた倉庫に連れ込んだ。その倉庫を所有していた会社は一年前に倒産しており、しばらく誰も立ち入らないだろうと考えたと門倉たちは供述したという。倉庫に監禁している十日もの間、ふたりは由希子に対しておよそ筆舌に尽くしがたい凌辱を加えた後、自分たちの犯行が発

覚するのを恐れて首を絞めて彼女を殺害した。そして遺体をばらばらに切断してスーツケースに詰め込み、人気のない雑木林に遺棄したというのだ。」

(誓約：67-68)

“Futari wa kuruma de Yukiko o rachi shite, Kadokura ga izen hataraite ita sōko ni tsurekonda. Sono sōko o shoyū shite ita kaisha wa ichinenmae ni tōsan shite ori, shibaraku dare mo tachiiranaidarou to kangaeta to Kadokura-tachi wa kyōjutsu shita to iu. Sōko ni kankin shite iru jyuū niichi mo no ma, futari wa Yukiko ni taishite oyoso hitsuzetsunitsukushigatai Ryōjyoku o kuwaeta nochi, jibun-tachi no hankō ga hakkaku suru no o osorete kubi o shimete kanojo o satsugai shita. Soshite itai o barabara ni setsudan shite sūtsukēsu ni tsumekomi, hitoke no nai zōkibayashi ni iki shita to iu noda.”

Terjemahan:

“Mereka menculik Yukiko dengan mobil dan membawanya ke gudang tempat Kadokura dulu bekerja. Menurut penjelasan Kadokura dan Iiyama, gudang itu dulunya milik perusahaan yang sudah bangkrut setahun lalu dan tidak terpakai. Jadi, mereka berpikir tidak ada orang yang datang ke gudang itu. Saat menyekap korban selama sepuluh hari, pelaku mengaku tanpa ragu bahwa mereka memerkosa Yukiko sebelum membunuhnya dengan mencekik leher korban karena takut perbuatan mereka terbongkar. Kemudian jasad korban dimutilasi dan dimasukkan ke koper, lalu dibuang di hutan yang sepi.” (Resty Puspita: 55-56)

Berdasarkan kutipan di atas, dapat disimpulkan bahwa kasus pembunuhan Yukiko memengaruhi kondisi psikologis dari Sakamoto Nobuko. Pengalaman traumatis tersebut memunculkan adanya hasrat pada diri Sakamoto Nobuko untuk balas dendam yang kuat.

2. Adanya hubungan erat antara pihak yang ingin melakukan tindak balas dendam dengan korban

Kedekatan hubungan menumbuhkan rasa ingin membalaskan dendam. Hal ini disebabkan oleh perasaan tidak adil atas apa yang telah menimpa orang terdekatnya. Dalam penelitian ini, tokoh Sakamoto Nobuko memiliki hubungan darah yang sangat erat dengan Yukiko. Sakamoto Nobuko merupakan ibu dari Yukiko. Hal ini sesuai dengan kutipan berikut:

「それ以来、娘の由ゆ希き子ことふたりで生活してきたの」(誓約：66)

“Sore irai, musume no yoshi yu Nozomiki ko ko to futari de seikatsu shite kita no.”

Terjemahan:

“Sejak itu aku hidup berdua dengan putriku, Yukiko.” (Resty Puspita: 55)

3. Marah

Kemarahan bisa timbul karena perilaku orang lain yang kurang baik. Selain itu, saat seseorang sedang didominasi oleh kemarahan, orang tersebut dapat melakukan tindak agresif yang membahayakan orang lain. Hal ini disebabkan oleh kalahnya akal sehat oleh rasa marah. Dalam hal ini, tokoh Sakamoto Nobuko marah karena pelaku hanya dihukum seumur hidup. Tidak terima atas keputusan yang diputuskan Hakim, Tokoh Sakamoto berniat ingin membakar diri di sana. Hal ini sesuai dengan kutipan berikut:

「何度も、死んでしまおうかと考えた。こんな世の中で生きていてもしかたがないと。あれだけ酷ひどいことをした男たちに正しい裁きが下されない世の中と司法に、ほとんど絶望していたから。一番であの男たちに無期懲役の判決が下されたとき、わたしはショックのあまり、裁判所の前で焼身自殺を図ってやろうかと考えた」

「焼身自殺って……」私はぎよっとしながら呟いた。伸子が顔を上げて私に目を向けた。目が真っ赤に充血している。(誓約：75)

“Nando mo, shinde shimaou ka to kangaeta. Kon'na yononaka de ikite ite mo shikata ga nai to. Are dake hido hido i koto o shita otoko-tachi ni tadashī sabaki ga kudasa renai yononaka to shihō ni, hotohoto zetsubō shite itakara. Isshin de ano otoko-tachi ni muki chōeki no hanketsu ga kudasa reta toki, watashi wa shokku no amari, saibansho no mae de shōshin jisatsu o hakatte yarou ka to kangaeta.”

Terjemahan:

“Beberapa kali terpikir olehku untuk mengakhiri hidup. Sia-sia aku hidup di dunia ini. Aku benar-benar putus asa hidup di dunia di mana para laki-laki yang sudah melakukan hal sekejap itu tak mendapatkan hukuman setimpal. Saat mereka dijatuhi hukuman penjara seumur hidup, aku sangat terpukul sampai-sampai terpikir untuk membakar diriku di depan pengadilan.”

(Resty Puspita: 62)

Berdasarkan kutipan di atas, dapat diketahui bahwa putusan hakim dalam memberikan hukuman terhadap Kadokura dan Toshimitsu membuat tokoh Sakamoto Nobuko begitu marah. Hal tersebut dikarenakan ia merasa hukuman bagi Kadokura dan Iiyama tidak sesuai dengan kejahatan yang telah mereka lakukan terhadap putrinya.

4. Rendahnya hasrat untuk memaafkan

Presentase seseorang untuk memaafkan pelaku menjadi sangat kecil dikarenakan oleh adanya penafsiran tindakan orang lain sebagai suatu tindakan yang telah melukai citra diri korban dan simbol pelanggaran tatanan moral. Probabilitas seseorang yang memiliki dendam untuk memaafkan pelaku sangatlah kecil. Dalam hal ini, tokoh Sakamoto Nobuko bahkan tidak terima dengan kenyataan bahwa orang yang telah membunuh anaknya secara sadis masih bisa menghirup udara dengan bebas seperti halnya. Hal ini sesuai dengan kutipan berikut:

「由希子を殺したあの男たちが今も生きていて、同じ空気を吸っていると思うだけで発狂しそうになる!」(誓約：73)

“Yukiko o koroshita ano otoko-tachi ga ima mo ikite ite, onaji kūki o sutte iru to omou dake de hakkyō shi-sō ni naru!”

Terjemahan:

“Saat ini, para pembunuh Yukiko masih hidup. Membayangkan mereka menghirup udara yang sama denganku saja membuatku gila!” (Resty Puspita: 61)

Berdasarkan kutipan di atas, dapat diketahui bahwa probabilitas tokoh Sakamoto Nobuko untuk dapat memaafkan Kadokura dan Iiyama begitu rendah. Hal tersebut dibuktikan dengan tokoh Sakamoto Nobuko yang bahkan tidak bisa menerima fakta bahwa Kadokura dan Iiyama masih bisa menghirup napas lega sama seperti dirinya.

5. Adanya pesan yang ingin disampaikan kepada pelaku menggunakan segala macam cara

Pesan tersebut biasanya berisikan tentang sesuatu yang bertujuan untuk menakut-nakuti bahkan menyakiti pihak pelaku. Strategi yang dilakukan oleh Sakamoto Nobuko dalam membalaskan dendamnya terhadap Kadokura dan Iiyama sangat terstruktur mulai dari memaksa Mukai Satoshi untuk menyepakati perjanjian yang ia buat, mengaku sebagai sahabat semasa sekolah dasar dari Kadokura dan Iiyama, memberi hadiah sepatu kepada Iiyama yang mana sepatu tersebut telah dipasang GPS, hingga membayar Yukihiro Ochiai untuk memastikan Mukai benar-benar membunuh Kadokura dan Iiyama setelah mereka bebas dari

penjara. Dalam membalaskan dendamnya, tentu ada pesan yang ingin ia sampaikan. Pesan tersebut bertujuan untuk menakut-nakuti, menyakiti, mengancam, dan membunuh. Namun, karena sebelum meninggal ia telah membuat perjanjian gelap dengan Mukai Satoshi, maka Mukai Satoshi yang menjadi target utamanya. Dalam menyampaikan pesan yang bertujuan untuk menakut-nakuti dan mengancam, Sakamoto Nobuko membayar Ochiai untuk mengirimkan teror berupa surat dan telepon terhadap Mukai agar segera menepati janjinya di masa lalu.

6. Menginginkan kepuasan diri

Gollwitzer dan Denzler (dalam Yoshimura dan Boon, 2009: 9) menjelaskan bahwa pihak pembalas ingin menunjukkan indikasi kepuasan tujuan yang lebih besar setelah melakukan tindak balas dendam kepada pelaku. Pihak pembalas beranggapan bahwa ia harus “membayar harga yang setimpal” atas ketidakadilan yang ia terima di masa lalu. Seseorang yang menyimpan rasa dendam hanya akan puas jika pelaku mendapat balasan yang setimpal dengan kejahatan yang ia lakukan di masa lalu. Dalam hal ini, karena di akhir hidup Yukiko ia dibunuh oleh Iiyama Kenji dan Kadokura Toshimitsu, maka menurut Sakamoto Nobuko balasan yang setimpal dengan kematian adalah kematian pula. Hal ini sesuai dengan kutipan berikut:

- 坂本 : 「あの男たちが刑務所から出たら報いを与えてほしい。いつかその約束を果たしてくれるというなら、あなたのことを助けてあげる」
私に視線を据えながら、伸子が言った。あなたのことを助けてあげるという言葉にすぐにでもすがりつきたかったが、私は頷くことをためらった。
- 向井 : 「報いを与えるって、いったい……」私は言葉を絞り出した。
- 坂本 : 「由希子はその男たちに凌辱のかぎりを尽くされて殺された。由希子をそんな風にした男たちへの報いは、死以外にないでしょう」
(誓約 : 73)
- Sakamoto : “Ano otoko-tachi ga keimusho kara detara mukui o ata ete hoshī. Itsuka sono yakusoku o hatashite kureru to iunara, anata no koto o tasukete ageru.” Watashi ini shisen o suenagara, shinshi ga itta. Anata no koto o tasukete ageru to iu kotoba ni sugu ni demo sugaritsu kitakattaga, watashi wa unazuku koto o tameratta.
- Mukai : “Mukui o ataeru tte, ittai……” watashi wa kotoba o shibori dashita.
- Sakamoto : “Yukiko wa ano otoko-tachi ni ryōjoku no kagiri o tsukusarete korosa reta. Yukiko o son'nafūni shita otokotachihe no mukui wa, shi igai ni naideshou.”

Terjemahan:

- Sakamoto : “Aku mau mereka mendapatkan balasan yang setimpal saat keluar dari penjara. Aku akan membantumu kalau kau bersedia memenuhi janji itu suatu saat nanti,” kata Nobuko sambil menatapku lekat-lekat. Meski sangat berharap pada ucapan ‘Aku akan membantumu,’ aku masih ragu untuk mengangguk.
- Mukai : “Apa maksudnya balasan setimpal...” Aku mencari tahu maksud dari kata-kata itu.”
- Sakamoto : “Yukiko dibunuh setelah diperkosa. Hukuman berat bagi mereka yang telah menyiksa Yukiko tak lain adalah kematian, bukan?” (Resty Puspita: 60)

Berdasarkan kutipan di atas, dapat disimpulkan bahwa menurut Sakamoto Nobuko hukuman bagi Kadokura dan Iiyama dianggap setimpal jika mereka juga dibunuh sama seperti apa yang sudah mereka lakukan terhadap Yukiko di masa lalu. Berikut adalah ringkasan hasil analisis dalam bentuk tabel:

Tabel 1. Hasil Analisis Teori Psikologi Balas Dendam: Penyebab Utama Tokoh Sakamoto Nobuko Merasakan Dendam

No.	Penyebab Timbulnya Rasa Dendam	Deskripsi
1	Adanya pengalaman psikologis yang buruk.	Nobuko memiliki pengalaman psikologis yang buruk yakni saat ia kehilangan nyawa Yukiko dengan cara yang sadis. Yukiko diculik, disekap selama sepuluh hari, diperkosa, dibunuh, dimutilasi, dan dibuang ke hutan.
2	Adanya hubungan yang erat antara korban dan pihak pembalas dendam.	Hubungan darah antara ibu dan anak membuat Nobuko memiliki hasrat yang tinggi untuk membalaskan dendam anaknya kepada Kadokura dan Iiyama.
3	Kemarahan.	Keputusan hakim yang hanya memberikan hukuman penjara seumur hidup terhadap Kadokura dan Iiyama membuatnya marah. Baginya hukuman itu tidak sebanding dengan penderitaan yang dialami anaknya.
4	Rendahnya hasrat untuk memaafkan.	Dengan dipenuhi rasa dendam, Nobuko bahkan tidak terima bahwa pelaku masih hidup dan bisa menghirup udara bebas sama sepertinya.
5	Adanya pesan yang ingin disampaikan kepada pelaku melalui berbagai macam cara.	Pesan yang ingin disampaikan oleh Nobuko melalui teror-teror yang dilakukannya adalah bertujuan untuk menakut-nakuti, menyakiti, dan membahayakan nyawa Kadokura, Iiyama, dan Mukai.
6	Menginginkan kepuasan diri dengan balasan yang setimpal.	Menurut Nobuko, setimpal itu adalah ketika Kadokura dan Iiyama juga dibunuh secara sadis sama seperti yang mereka lakukan terhadap Yukiko.

Selain itu, Yoshimura dan Boon (2020: 3) menjelaskan bahwa terdapat tiga jenis tindak balas dendam. Adapun uraiannya adalah sebagai berikut:

1. Balas dendam adaptif
Balas dendam berperan sebagai perilaku yang berkembang karena meliputi sejumlah tujuan adaptif termasuk pencegahan, hukuman, dan memotivasi kerja sama dengan berdasarkan pengalaman yang pernah dirasakan oleh sesama korban.
2. Balas dendam tak beraturan
Balas dendam jenis ini, tindakan-tindakan yang dilakukan tidak memiliki kriteria khusus untuk menilai apakah tindakan tertentu bisa dikategorikan sebagai balas dendam atau bukan. Dalam hal ini, tindak balas dendam seseorang merupakan tindakan yang tidak berpola.
3. Balas dendam murni
Balas dendam pada dasarnya merupakan tindakan yang dilakukan untuk membalas kejahatan dengan kejahatan. Dalam hal ini, tindak balas dendam dilakukan karena tidak adanya rasa ingin memaafkan dari pihak pembalas terhadap pelaku.

Berdasarkan bukti kutipan yang tertera di atas, dapat disimpulkan bahwa tindakan-tindakan yang dilakukan oleh tokoh Sakamoto Nobuko termasuk ke dalam kategori balas dendam murni. Hal tersebut dibuktikan dengan tokoh Sakamoto Nobuko yang berterus terang ingin membalas kematian Yukiko dengan kematian serupa terhadap Kadokura Toshimitsu dan Iiyama Kenji.

IV. SIMPULAN

Faktor-faktor yang menyebabkan tokoh Sakamoto Nobuko memiliki rasa dendam terhadap tokoh Kadokura Toshimitsu dan Iiyama Kenji adalah sebagai berikut: adanya pengalaman psikologis yang buruk. Dalam hal ini, tokoh Sakamoto Nobuko memiliki pengalaman traumatis saat Yukiko dibunuh dengan cara sadis. Faktor berikutnya adalah adanya hubungan yang erat antara Sakamoto Nobuko dengan Yukiko. Dalam hal ini, Nobuko merupakan ibu kandung dari Yukiko. Faktor berikutnya adalah adanya rasa marah. Dalam hal ini, Sakamoto Nobuko marah akan putusan hakim karena hanya memberikan hukuman penjara seumur hidup terhadap Kadokura dan Iiyama. Faktor berikutnya adalah rendahnya hasrat untuk memaafkan. Dalam hal ini, tokoh Sakamoto Nobuko bahkan tidak bisa menerima fakta bahwa Kadokura Toshimitsu dan Iiyama Kenji masih tetap bisa menghirup udara segar sama seperti dirinya. Faktor berikutnya adalah adanya pesan yang ingin disampaikan kepada pelaku melalui segala macam cara. Dalam hal ini, pesan yang ingin disampaikan oleh tokoh Sakamoto Nobuko adalah pesan yang bertujuan untuk menakut-nakuti, menyakiti, dan membahayakan nyawa target. Faktor terakhir adalah menginginkan kepuasan diri dengan balasan yang setimpal. Dalam hal ini, karena Yukiko dibunuh secara sadis, maka tokoh Sakamoto Nobuko juga menginginkan Kadokura dan Iiyama terbunuh secara sadis. Berdasarkan tindakan-tindakan yang dilakukan oleh tokoh Sakamoto Nobuko dalam membalaskan dendamnya terhadap Kadokura dan Iiyama, maka penulis menyimpulkan bahwa tindakan tersebut dikategorikan dalam jenis balas dendam murni.

V. REFERENSI

- Boon, Susan Dianne., & Yoshimura, Stephen. M. (2014). Exploring revenge as a feature of family life. *Journal of Family Theory & Review*, 6, 222–240. Retrieved from <https://doi.org/10.1111/jftr.12041>
- Boon, Susan Dianne., & Yoshimura, Stephen. M. (2020). Revenge as social interaction: Merging social psychological and interpersonal communication approaches to the study of vengeful behavior. *Social and Personality Psychology Compass*, 14, 6-7. Retrieved from <https://doi.org/10.1111/spc3.12554>
- Hyland, K. (2003). *Second Language Writing*. New York: Cambridge University Press.
- Sayuti, Suminto. (2000). *Berkenalan Dengan Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Gama Media.
- Schumann, Karina., & Ross Michael. (2010). The Benefits, Costs, and Paradox of Revenge. *Social and Personality Psychology Compass*, 4, 1193-1205. Retrieved from <https://doi.org/10.1111/j.1751-9004.2010.00322.x>
- Yakumaru, Gaku. (2017). *Seiyaku*. Tokyo: Gentosha.
- Yakumaru, Gaku. (2021). *Dendam Kesumat*. (Resty Puspita, Penerjemah). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.